

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN
USAHATANI TOMAT
(Studi kasus di Desa Buah, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli)**

Kadek Ayu Charisma Julia Dewi, S.P.,M.P

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Dwijendra

Email : ayucharismajd@gmail.com

Yovita Indis, S.P

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Dwijendra

E-mail : yovitaindis@gmail.com

Abstrak

Tomat tidak asing lagi bagi masyarakat, karena dalam kehidupan sehari-hari selalu hadir tanpa mengenal musim. Selain itu masyarakat telah membudidayakannya sebagai usaha pertanian yang menguntungkan pengembangan tomat baik melalui ekstensifikasi maupun intensifikasi. Penelitian dilakukan di desa Buah, kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling* yaitu penentuan lokasi penelitian yang dilakukan secara sengaja, populasi dalam penelitian ini adalah 62 petani. Penentuan sampel menggunakan metode *simple random samplings* sampel dari penelitian ini yaitu 40 petani yang menanam tomat, data yang dikumpulkan diambil dari data primer dan data sekunder. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi petani tomat dan untuk menganalisis pengaruh karakteristik petani terhadap penerimaan dari usahatani tomat digunakan uji regresi linear berganda dengan fungsi produksi regresi *cobb-Douglas*. Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa usahatani tomat di Desa Buah, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli dapat meningkatkan pendapatan petani. Tingkat pendapatan petani tomat sebesar Rp.2.563.275, besarnya nilai R/C ratio adalah 2,02 lebih besar dari 1 sehingga dapat dikatakan bahwa usahatani tomat sudah layak di usahakan di Desa Buah, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Beberapa kendala yang dihadapi oleh petani tomat di desa Buah, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli dalam usahatani tomat sebagai berikut: (1) terbatasnya permodalan bagi petani untuk membiayai kegiatan usahatani, (2) adanya serangan hama dan penyakit pada tanaman tomat, sehingga terkadang pendapatan para petani menurun, (3) masih kurangnya penyuluhan dari dinas pertanian di kabupaten bangli sehingga masyarakat kurang memahami cara membudidayakan tomat yang baik dan benar, (4) Penetapan harga yang ditentukan oleh petani seringkali tidak sesuai dengan harapan, karena konsumen menginginkan harga yang rendah.

Kata Kunci : Tomat, Pendapatan, Usahatani, Biaya

Abstract

Tomato is very familiar in the society, since it is always available regardless what the seasons are. Besides, the society has cultivated it as an agricultural business that benefits them and tomatoes are developed either through extensification and intensification. The study was conducted in the village of Buah, Kintamani sub-district, Bangli Regency. The research location was determined by the purposive sampling method where the determination research's location was carried out deliberately. The population in this study was 62 farmers. Determination of the sample is using the simple random sampling method and the sample of this research is 40 farmers growing tomatoes. The data gained from primary and secondary data. The data analysis in this study was done qualitatively and quantitatively. Qualitative data analysis was used to find out the obstacles faced by tomato growers and the multiple linear regression tests with the regression *cobb-Douglas* production function are used to analyze the effect of farmer characteristics on the revenue of tomato farming. The results obtained in this study indicate that tomato farming in Buah Village, Kintamani District, Bangli Regency can increase farmers' income. The level of tomato farmers' income is Rp.2,563,275, the value of R / C ratio is 2.02 greater than 1 so that it can be said that tomato farming is feasible to be applied in Buah Village, Kintamani District, Bangli Regency. Some of the obstacles faced by tomato farmers in the village of Buah, Kintamani District, Bangli Regency in tomato farming are as follows: (1) limited capital for farmers to finance farming

activities, (2) the attack of pests and diseases on tomato plants, which sometimes the income of farmers are decreasing, (3) the lack of extension from the agriculture service in Bangli regency so that the society have lack understanding of how to cultivate tomatoes properly, (4) the prices determined by farmers is often out of expectations because consumers want low prices.

Key Words: Tomato, Income, Farm, Cost.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian dari mayoritas penduduknya, dimana penggunaan lahan wilayah Indonesia sebagian besar dipergunakan sebagai lahan pertanian (Husodo, 2004; Sedana and Astawa, 2018; Sedana and Astawa, 2019; Komin and Sedana, 2019). Sektor pertanian terdiri dari beberapa subsektor yaitu subsektor pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan serta jasa pertanian. Pembangunan sektor pertanian yang termasuk didalamnya sektor perkebunan dan peternakan merupakan salah satu upaya meningkatkan pendapatan petani, maka seluruh sektor ini harus dilaksanakan secara terintegrasi. (Dananjaya, 2020). Handayani (2009) mengemukakan bahwa subsektor hortikultura memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai upaya penumbuhan perekonomian daerah maupun nasional, karena mempunyai pengaruh terhadap perbaikan gizi, pendapatan dan kesejahteraan petani. Salah satu jenis tanaman hortikultura yang sering di tanam oleh para petani adalah Tomat. Tomat adalah salah satu komoditas sayuran hortikultura.

Tomat sebagai salah satu komoditas sayuran yang mempunyai prospek pemasaran yang bagus, permintaan tinggi di pasaran karena budidayanya gampang, cepat panen serta sering dipergunakan oleh ibu-ibu rumah tangga sebagai bumbu masakan, sayuran maupun jus. Tomat juga memiliki maafaat sangat baik untuk mencegah dan mengobati beberapa penyakit, seperti sariawan karena mengandung vitamin C.

Provinsi Bali memiliki kondisi tanah yang sangat potensial untuk penanaman sayur-sayuran. Produksi sayur-sayuran di Bali dari tahun 2013-2017 sangat baik, dimana produksi sayur tahun 2017 sebesar 256.712 ton. Luas areal tanaman tomat di Provinsi Bali mengalami peningkatan dari tahun ke tahun 2,067 Ha pada tahun 2013, 2,513 Ha pada tahun 2014, 2,523 Ha pada tahun 2015, dan 2,557 Ha pada tahun 2016 (BPS 2017). Kabupaten Bangli merupakan salah satu pengembangan tanaman tomat di Bali, hal ini di sebabkan oleh karena keadaan lingkungan yang mendukung (tanah, iklim, ketinggian tempat dan suhu).

Produksi tomat di Kabupaten Bangli terus meningkat yaitu pada tahun 2013 sampai dengan 2017 menunjukkan hasil yang bervariasi. Dimana pada tahun 2013 produksi tomat sebesar 680 ton, pada tahun 2014 sebesar 873 ton, tahun 2015 sebesar 787 ton, sedangkan tahun 2016 sebesar 908 ton (BPS 2017). Soetrisno (1993) mengemukakan agar usahatani bisa lebih maju, produktif, dan lebih efisien, maka hal itu dapat dicapai dengan cara mengatur dan mengelola faktor-faktor yang berpengaruh di dalamnya dengan sebaik-baiknya. Faktor-faktor yang dimaksud dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal usahatani yang bersangkutan. Faktor internal usahatani antara lain karakteristik pelaku usahatani (individu petani), tanah tempat usahatani, tenaga kerja yang digunakan, kemampuan petani dalam mengalokasikan penerimaan keluarga, serta jumlah anggota keluarga. Faktor eksternal antara lain ketersediaan sarana transportasi dan komunikasi, fasilitas kredit, sarana penyuluhan bagi petani, harga sarana produksi, harga jual hasil pertanian, serta aspek-aspek pemasaran produk pertanian. Mika (2018)

menyatakan pemberdayaan petani adalah segala upaya untuk meningkatkan kemampuan petani untuk melaksanakan usaha tani yang lebih baik melalui pendidikan dan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan, pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian.

Soekartawi (1989) menyatakan bahwa barang-barang dan tenaga kerja yang dikombinasikan untuk memproduksi barang-barang baru dalam suatu proses produksi disebut faktor produksi. Faktor produksi tersebut adalah alam (tanah), tenaga kerja, modal, dan pengelolaan (manajemen). Alam, dan tenaga kerja disebut faktor produksi asli, sedangkan modal merupakan faktor produksi yang biasa didapat dari alam. Selanjutnya tenaga kerja dan modal dipandang melekat (*inherent*) pada proses produksi itu sendiri.(a). Faktor produksi tanah disebut juga *natural resources* adalah segala sesuatu yang bisa menjadi input dan berasal dari atau disediakan oleh alam. Dengan demikian faktor produksi ini meliputi (1) tanah itu sendiri baik sebagai tenaga penumbuh maupun sebagai tempat didirikan bangunan dan sarana pengatur; (2) tenaga air untuk pengairan; (3) mineral yang terkandung di dalam tanah; (4) iklim, cuaca, curah hujan, arus angin, kelembaban, dan lain sebagainya; dan (5) batu-batuan dan kayu-kayuan (Poll, 1994).(b). Faktor produksi tenaga kerja, Pada usahatani tomat besar curahan tenaga kerja diupah berdasarkan hari orang kerja (HOK). Biasanya usaha pertanian skala kecil akan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan tidak perlu tenaga kerja ahli (*skilled*). Sebaliknya pada usaha pertanian skala besar, lebih banyak menggunakan tenaga kerja luar keluarga dengan cara sewa, dan sering dijumpai diperlukan tenaga kerja ahli (Soekartawi, 1989).(c). Faktor produksi modal Soekartawi (1989) menyatakan bahwa modal dalam usahatani adalah bentuk kekayaan, baik berupa uang maupun barang yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu proses produksi. Dengan demikian pembentukan modal mempunyai tujuan, yaitu: (a) untuk menunjang pembentukan modal lebih lanjut; dan (b) untuk meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani.(c). Faktor Produksi Manajemen faktor produksi yang tidak kalah pentingnya dalam usahatani adalah faktor manajemen atau pengelolah usahatani. Pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani untuk menentukan, mengorganisir, dan mengkoordinasikan faktor produksi seefisien mungkin. Ukuran dari keberhasilan pengelolaan usahatani adalah produktivitas dari setiap faktor ataupun produktivitas dari usahatannya (Hernanto 1989).

Mosher (1986) menyatakan bahwa biaya yang dikeluarkan dalam suatu usahatani adalah nilai dari seluruh korbanan (input) ekonomis yang diperlukan. Nilai ini dapat diperkirakan dan diukur dalam menghasilkan produk tertentu. Setiap pengeluaran total usahatani merupakan nilai semua masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan dalam proses produksi. Menurut Suryah (2009), faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya biaya dan pendapatan sangatlah kompleks. Namun demikian, faktor tersebut dapat dibagi dalam dua golongan. Pertama adalah faktor eksternal dan internal dan kedua adalah faktor manajemen. Faktor internal dan eksternal akan bersama-sama mempengaruhi biaya dan pendapatan usahatani. Faktor internal yang akan mempengaruhi biaya dan pendapatan usahatani yaitu: (1) umur petani, (2) pendidikan, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan, (3) jumlah tenaga kerja keluarga, (4) luas lahan, dan (5) modal. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi dari segi input adalah ketersediaan dari harga input, sedangkan dari output adalah permintaan dari harga jual. Keuntungan usahatani adalah ratio dari hasil produksi (*output*) yang diperoleh dengan pengeluaran (*input*) yang digunakan. Secara analisis ekonomi keuntungan sebagai alat pengukur untuk menilai kelayakan dari

usahatani. Keuntungan pada umumnya menunjukkan perbandingan antara nilai output terhadap nilai input. Suatu usaha dikatakan menguntungkan dari usaha lain apabila ratio output terhadap inputnya lebih besar dibandingkan usaha lainnya (Bishop, 1986).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor produksi, luas lahan, tenaga kerja, pupuk, pengalaman bertani terhadap penerimaan usahatani tomat, untuk mengetahui kendala yang dihadapi petani tomat dan untuk mengetahui besar penerimaan/revenue dan pendapatan serta R/C ratio yang diperoleh usahatani tomat di Desa Buah, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.

2. METODE

Penelitian dilakukan di Desa Buah, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling*, populasi dalam penelitian ini adalah petani tomat yang ada di Desa Buah Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli yang berjumlah 62 petani. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *simple random sampling*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 40 petani yang diambil secara acak sederhana yaitu dengan cara diundi.

Data yang dikumpulkan mencakup data kuantitatif yang bersumber dari data primer dan data sekunder. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi petani tomat. Untuk mengetahui besar R/C rasio, yaitu mula-mula data yang sudah diperoleh ditabulasi menurut spesifikasinya masing-masing. Kemudian dilakukan perhitungan – perhitungan sebagai berikut: 1) Biaya produksi (*Cost*) = jumlah nilai seluruh komponen biaya dihitung selama semusim. 2) Jumlah produksi/output dihitung jumlah produksi selama semusim. 3) Dihitung *revenue* (penerimaan) yaitu jumlah output dikalikan harga jual, ini juga dihitung selama semusim. 4) Dihitung penerimaan/revenue dan pendapatan serta R/C rasio usahatani tomat.

Untuk mengetahui penerimaan usaha tani dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Soekartawi, et al, 1986) sebagai berikut:

a. Rumus penerimaan, total biaya dan pendapatan (Soekartawi et al, 1986) adalah sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

$$TR = P \cdot Q$$

$$R/C = TR/TC$$

Dimana:

TC = Total Biaya (Rp)

TR = Total Penerimaan Usahatani (Rp)

P = Harga Output (Rp)

Q = Jumlah Output (Kg)

R = Harga Output (Rp)

S = Jumlah Output (Kg)

FC = Total Biaya Tetap (Rp)

VC = Total Biaya Variabel (Rp)

b. untuk mengetahui pendapatan bersih usahatani tomat di gunakan rumus sebagai berikut:

Rumus: $Pd = TR - TC$

Keterangan:

Pd : Pendapatan Usahatani

TR : Total Penerimaan

TC : Total Biaya

c. R/C ratio

R/C ratio adalah singkatan dari *return cost ratio*, atau dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara penerimaan dengan biaya. R/C ratio dapat dihitung atau digambarkan sebagai berikut;

$$R/C \text{ rasio} = \frac{TR \text{ (Total Penerimaan)}}{TC \text{ (Total Biaya)}}$$

Kriteria yang dipakai dalam analisis R/C rasio adalah:

1. Jika R/C rasio > 1 , maka suatu usahatani tomat efisien untuk dikembangkan.

2. Jika R/C rasio < 1 , maka suatu usahatani tomat tidak efisien untuk dikembangkan.

Untuk menganalisis pengaruh karakteristik petani (pengalaman bertani, alokasi tenaga kerja dan modal) terhadap penerimaan dari usahatani tomat digunakan uji regresi linear berganda dengan model:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

$$+ \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y : Penerimaan (Rp)

β_0 : Intersep

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Regresi X_1, X_2, X_3

X_1 : Produksi (kg)

X_2 : Luas lahan (ha)

X_3 : Alokasi tenaga kerja (HOK)

X_4 : Pupuk kandang dan pupuk urea (kg)

X_5 : Pengalaman Bertani (tahun)

ε = Error

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Buahon Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli merupakan daerah pegunungan dengan ketinggian 1000 s/d 1500 diatas permukaan laut dengan curah hujan yang relative sedang. Desa Buahon ini memiliki potensi yang baik dalam pengembangan budidaya komoditas hortikultura sayuran, hal ini didukung dengan luas wilayah desa yang mencapai 707,60 hektar. Sayuran yang banyak dibudidayakan di Desa Buahon diantaranya adalah: tomat, kol, sawi hijau, kubis, dan labu siam.

Berdasarkan hasil penelitian, umur petani dibedakan menjadi 3 kategori umur, yaitu pada umur muda (kurang dari 30 tahun yaitu 4 orang, umur sedang (30 – 40 tahun) yaitu 12 orang, umur tua (40 – 50 tahun) yaitu 16 orang, dan yang umur lebih tua (lebih dari 50 tahun) yaitu 8 orang. Rata-rata umur petani sampel adalah 48,25 tahun dengan kisaran antara 28 tahun sampai dengan 64 tahun. Hal ini menunjukkan kegiatan usahatani dilakukan oleh masyarakat yang berada pada golongan usia yang produktif sampai

dengan usia tidak produktif. Rata-rata tingkat pendidikan petani sampel masih rendah, dari 40 orang petani sampel berpendidikan SD berjumlah 17 orang dengan persentase (42,5%) dan SMP 14 orang (35%), SMA 9 orang (22,5%). Hasil survei yang dilakukan terhadap 40 petani sampel menunjukkan bahwa rata-rata luas penggunaan lahan untuk menanam tomat adalah 15,40 are dengan kisaran 10,12 are sampai dengan 24,20 are. Rata-rata ditunjukkan bahwa sebagian besar petani sampel memiliki luas lahan garapan dalam interval >20 are sebanyak 8 orang (20,00%). Rata-rata luas lahan garapan adalah 15,40 are, luas lahan antara 15-20 are sebanyak 23 orang (47,50%), dan hanya 9 orang (22,50%) yang menggunakan lahan dengan luas lahan 10-15 are.

Biaya usahatani dalam penelitian ini terdiri atas biaya variabel dan biaya tetap. Berdasarkan pada hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata biaya total yang dikeluarkan untuk usahatani tomat adalah sebesar Rp.2.536.725/satukali musim tanam. Adapun rincian biaya produksi untuk usahatani tomat dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel.1
Rata-Rata Biaya Produksi Tomat Satu Kali Musim Tanam Usahatani Tomat
Di Desa Buahah Tahun 2020

No	Jenis biaya komoditi	Biaya (Rp)
1	Biaya variabel	
	- Biaya produksi	1.738.375
	- Tenaga kerja	653.000
	Sub total	2.391.375
2	Biaya tetap	
	- Pajak lahan garapan	85.583
	- Penyusutan alat-alat pertanian	59.767
	Sub total	145.350
	Jumlah	2.536.725

Sumber: Data primer, 2020

Berdasarkan wawancara langsung dengan petani sampel, tanaman tomat dipanen pada umur 90 hari. Rata-rata proses pemanen bisa berlangsung selama dua minggu. Dengan demikian satu musimtanam usahatani tomat adalah 3 bulan rata-rata produksi tomat selama satu musim tanam adalah 850 kg dengan harga 6.000 / kg. Jadi rata-rata penerimaan usahatani tomat adalah sebesar Rp. 5.100.000.

Efisiensi pendapatan usahatani dicirikan dengan *revenue cost ratio* (R/C) yaitu perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi, jadi dengan rata-rata penerimaan Rp 5.100.000 dan total biaya produksi sebesar Rp 2.536.725 , maka tingkat efisiensi pendapatan usahatani tomat di desa Buahah adalah 2,02.

Dari hasil perhitungan R/C ratio tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa usahatani tomat memiliki nilai R/C >1 , hal ini menunjukkan bahwa usahatani tomat layak dikembangkan. Secara lebih rinci perhitungan penerimaan usahatani tomat dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2
Rata-Rata Pendapatan Usahatani Tomat Per Petani Di Desa Buah

No	Usahatani	Produksi		
		Kuantitas	Harga(Rp)/kg	Nilai (Rp)
1	Penerimaan	850	6.000	5.100.000
2	Biaya produksi			2.536.725
3	Pendapatan			2.563.275
4	R/C ratio			2,02

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan pada hasil perhitungan di atas, ternyata terlihat bahwa rata-rata penerimaan petani dari usahatani tomat per satu kali musim tanam adalah Rp 5.100.000, dimana biaya total yang dikeluarkan adalah sebesar Rp.2.536.275, pendapatan usahatani tomat sebesar Rp.2.563.275 per satu kali musim tanam.

Memperhatikan besarnya nilai rata-rata penerimaan, rata-rata biaya total dan pendapatan usahatani tomat dapat dihitung efisiensi usahatani tersebut. Efisiensi pendapatan usahatani dicirikan dengan *revenue cost ratio* (R/C) yaitu perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi, jadi dengan rata-rata penerimaan Rp 5.100.000 dan total biaya produksi sebesar Rp 2.536.725, maka tingkat efisiensi pendapatan usahatani tomat di desa Buah adalah 2,02.

Dari hasil perhitungan R/C ratio tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa usahatani tomat memiliki nilai R/C lebih besar dari 1, ini menunjukkan bahwa usahatani tomat layak dikembangkan. Model fungsi produksi yang digunakan adalah model fungsi produksi Cobb Douglas. Penggunaan model Cobb Douglas dilakukan karena pada model fungsi linier berganda ditemukan pelanggaran asumsi OLS, yaitu multikolinearitas.

Hasil pengujian dalam menganalisis fungsi produksi *Cobb-Douglas* untuk menjawab permasalahan penelitian kedua diperoleh menggunakan SPSS, pada penelitian ini sebelumnya perlu diuji untuk mengetahui sejauhmana model pendugaan dapat diterima kebenarannya. Pengujian tersebut bertujuan untuk mengetahui adanya suatu penyimpangan terhadap asumsi klasik dalam model persamaan regresi. Pengujian asumsi klasik yang dilakukan yaitu terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Koefisien determinasi R^2 (*adjusted R^2*) digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat yang dapat dinyatakan dalam persentase. Berdasarkan Tabel di atas diketahui nilai *adjusted R^2* yaitu sebesar 0,898, berarti penerimaan usaha tani tomat di Desa Buah, Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli dipengaruhi oleh variabel yang terdapat dalam model regresi sebesar 89,8% sedangkan sisanya sebesar 10,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model persamaan regresi. Hasil tersebut menjelaskan bahwa sebesar 89,8% penerimaan usahatani tomat dipengaruhi oleh produksi, luas lahan, tenaga kerja, pupuk dan pengalaman.

Selanjutnya dilakukan uji-t untuk mengetahui pengaruh masing-masing regresi independen terhadap variabel dependen yaitu produksi, luas lahan, tenaga kerja, pupuk dan pengalaman terhadap penerimaan usaha tani tomat.

Hasil persamaan regresi diperoleh nilai t dan hasil signifikan pengujian menunjukkan pengaruh setiap variabel independen. Berdasarkan ketentuan nilai t-hitung > nilai t-tabel dan nilai signifikan (< 0,05) diperoleh variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan usahatani tomat diantaranya adalah luas lahan (0,038), pupuk kandang (0,040), pestisida (0,048) dan pengalaman (0,038) sedangkan bibit (0,0454) dan pupuk urea (0,610) mempunyai nilai signifikan lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan usahatani tomat di Desa Buah, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.

Dalam membudidayakan tomat para petani di Desa Buah masih terkendala beberapa hal antara lain sebagai berikut : terbatasnya permodalan bagi petani untuk membiayai kegiatan usahatani Menurut Sedana (2010) Sebagai salah satu upaya yang dilakukan subak-subak di Bali guna memperkuat penguasaan modal atau keuangannya adalah melalui iuran secara internal. Dengan adanya modal yang terbatas dengan melakukan iuran di masing-masing kelompok tani. Kendala kedua yaitu adanya serangan hama dan penyakit sehingga adanya serangan hama dan penyakit pada tanaman tomat terutama pada saat musim hujan yang membuat pengeluaran biaya produksi meningkat, pada saat musim kering terkendala air untuk menyiram tanaman tomat. Charisma (2017) menyatakan masih kurangnya pengetahuan petani dalam membudidayakan tanaman tomat secara moderen, terutama masyarakat tani tertinggal sebagai sasaran pemberdayaan masyarakat, perlu terus dibina dan didampingi sebagai manusia tani yang makin maju, mandiri, sejahtera, dan berkeadilan. Kendala Ketiga Penetapan harga yang ditentukan oleh petani seringkali tidak sesuai dengan harapan, karena para pembeli menginginkan harga yang rendah, sehingga para petani mendapatkan penghasilan tidak sesuai dengan harapan.

4. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Faktor-faktor produksi yang signifikan mempengaruhi produksi tomat yaitu luas lahan, tenaga kerja, pupuk dan pengalaman petani. (2) Kendala yang dihadapi petani tomat antara lain: Terbatasnya permodalan bagi petani untuk membiayai kegiatan usahatani, adanya serangan hama dan penyakit pada tanaman tomat, masih kurangnya pengetahuan petani dalam membudidayakan tanaman tomat secara moderen, penetapan harga yang ditentukan oleh petani seringkali tidak sesuai dengan harapan, (3) Besarnya penerimaan/revenue petani tomat di Desa Buah, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli sebesar Rp.5.100.000/satu kali musim tanam dalam kurun waktu 90 hari (Tiga bulan), sedangkan pendapatan petani tomat adalah sebesar Rp.2.563.275, dan besarnya nilai R/C ratio adalah 2,02.

Saran

Saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Diperlukan penyuluhan secara intensif kepada petani tentang cara membudidayakan tomat yang baik agar keuntungan yang diterima oleh petani lebih banyak. Pemberian informasi dan penyuluhan tentang pengendalian hama dan penyakit secara intensif.

Petani harus melakukan teknik budidaya sesuai dengan anjuran seperti memperhatikan pengaturan jarak tanam yang lebih tepat, jenis dan jumlah pemakaian pupuk dan pestisida, sesuai dengan anjuran.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, A. 1992. Ilmu Usaha Tani. Alumni. Bandung
- Astuthi, M.M.M., 2018. Pemberdayaan Petani Melalui Program Simantri Di Kelompok Tani Tunjung Mekar. dwijenAgro. Vol. 8. No 2
- Badan pusat statistik, statistik Indonesia. 2003. Berbagai Edisi Publikasi. www.bps.go.id. Diunduh tanggal 25, bulan mei tahun 2019.
- Bishop, C. E. dan Toussaint, W. D. (1986). Pengantar Analisa Ekonomi. Jakarta.
- Dananjaya, I.G.A.N. 2020. Pengaruh Integrasi Ternak Kambing dan Tanaman Kopi terhadap Pendapatan kelompok Tani Ternak Satwa Amerta di Desa Mundeh, Kecamatan Selemadeg Barat di Kabupaten Tabanan. Jurnal dwijenAGRO, Vol. 10. No.1.
- Dewi, K.A.C.J.D dan Radianta. 2017. Prilaku Petani Terhadap Teknik Pemeliharaan Tanaman Salak Gula Pasir Kasus di Subak Abian Pedana Desa Sibetan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Fakultas Pertanian, Universitas Dwijendra. dwijenAgro. Vol. 7. No 2
- Handayani .D.W. 2006. Analisis Profitabilitas Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Menurut Luas Lahan Dan Status Kepemilikan Lahan dan Status Kepemilikan Lahan (Studi Kasus: [Skripsi]. Program Studi Ekonomi Pertanian Dan Sumber Daya .Fakultas Pertanian. IPB
- Hernanto. 1989. Kepemilikan lahan /Sertifikasi lahan dalam Usahatani. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Husondo, S.Y., 2004, Pertanian Mandiri, Jakarta: Penerbar Swadaya.
- Mosher, AT., 1979. Pembangunan Pertanian. Jakarta: CV. Yasaguna
- Poll, C., dkk., 1994. Pengantar Ilmu Ekonomi I. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sedana. 2010. Analisis Swot Subak Padangbulia Berorientasi Agribisnis. Fakultas Pertanian, Universitas Dwijendra
- G Sedana, I N.D. Astawa. 2018. *Institutional Adjustment of Subak (Traditional Irrigation System) Orienting Business: Case of Cooperative of Subak Guama, Bali Province Indonesia. International Journal of Current Research, Vol. 10, Issue 6: 70418-70423.*
- W. Komin, G. Sedana. 2019. *Sustainable Agricultural Tehcnologies on Rice Farming: Case of Subaks' in Bali Province, Indonesia. Journal of Sustainable Development Science 1 (1): 18-26.*
- G. Sedana, I N.D Astawa. 2019. *Establishment of Inclusive Business on Coffee Production in Bali province: Lesson from the Coffee Development Project in Nusa Tenggara Timur Province, Indonesia. Asian Journal of Agriculture and rural Development Vol. 9, Issue 1: 111-122.*
- Soekartawi. 1989. Ilmu Usahatani UI Press, Jakarta.
- Soekartawi, et. al 1986. Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Perkembangan Petani Kecil. Universitas Indonesia Press. Jakarta
- Soetrisno, 2006. Pengantar Ilmu Pertanian alang: Banyumedia Publishing.
- Suratyah, K. 2009. Ilmu usahatani. Jakarta: Penebar Swadaya.